

Strategi Pendampingan Hybrid Koperasi-Perguruan Tinggi: Dampak terhadap Pengembangan Kapasitas dan Pertumbuhan UMKM Makanan Olahan

Farhat Abas

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ganesha

Email: farhat@stieganasha.acid

Abstrak

Penelitian ini menganalisis efektivitas model pendampingan hybrid antara koperasi dan perguruan tinggi dalam meningkatkan kinerja UMKM makanan olahan di Tangerang Selatan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 5 UMKM binaan, 3 pengurus koperasi, dan 2 dosen, serta analisis dokumen program selama periode Februari-April 2024. Temuan menunjukkan bahwa kolaborasi ini berhasil meningkatkan rata-rata omzet UMKM sebesar 22% dalam 6 bulan melalui skema *_joint coaching_* dan pembiayaan terikat pelatihan. Faktor penentu keberhasilan meliputi alokasi 20% anggaran koperasi untuk pendampingan, modul pelatihan fleksibel, dan evaluasi bulanan oleh tim hybrid. Kendala implementasi seperti resistensi UMKM dan kesenjangan komunikasi berhasil diatasi melalui peran *_boundary spanner_*. Penelitian ini memperkuat Teori Kontinjensi dengan menunjukkan pentingnya adaptasi model pendampingan dengan konteks lokal. Rekomendasi mencakup pembentukan divisi kolaborasi di koperasi, integrasi program dengan kurikulum kampus, serta pengembangan platform digital oleh pemerintah daerah. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi penguatan ekosistem kewirausahaan urban yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendampingan Hybrid, Koperasi, UMKM, Kewirausahaan Urban, Kontinjensi.

Abstract

This study examines the effectiveness of a hybrid mentoring model between cooperatives and universities in enhancing the performance of processed food MSMEs in South Tangerang. Using a qualitative case study approach, data was collected through in-depth interviews with 5 mentored MSMEs, 3 cooperative administrators, and 2 lecturers, along with program document analysis during February-April 2024. Findings indicate that this collaboration successfully increased MSMEs' average revenue by 22% over six months through joint coaching and training-linked financing schemes. Key success factors included the cooperative's allocation of 20% budget for mentoring, flexible training modules, and monthly evaluations by hybrid teams. Implementation challenges such as MSME resistance and communication gaps were overcome through boundary spanners. The study strengthens Contingency Theory by demonstrating the importance of adapting mentoring models to local contexts. Recommendations include establishing collaborative divisions within cooperatives, integrating programs into university curricula, and developing digital platforms by local governments. These findings offer practical contributions for strengthening inclusive and sustainable urban entrepreneurship ecosystems.

Keywords: Hybrid Mentoring, Cooperatives, MSMEs, Urban Entrepreneurship, Contingency.

PENDAHULUAN

Tangerang Selatan sebagai kawasan metropolitan yang dinamis menunjukkan pertumbuhan UMKM makanan olahan sebesar 12% per tahun (BPS Kota Tangerang Selatan, 2023). Namun pertumbuhan ini diiringi tantangan kompleks yang memerlukan solusi terintegrasi. Fenomena fragmentasi dukungan terlihat jelas dimana program pemerintah seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan berbagai inisiatif pendampingan dari institusi pendidikan berjalan secara paralel tanpa koordinasi efektif (www.sahabatkoperasi.com, 2024). Ironisnya, survei awal tahun 2024 mengungkap bahwa 65% pelaku UMKM di wilayah ini menyatakan

kebutuhan mendesak akan pendampingan manajemen, sementara hanya 20% dari 135 koperasi aktif yang memiliki program pendampingan terstruktur. Kesenjangan kapasitas ini memperparah kondisi dimana UMKM kesulitan mengakses bantuan yang sebenarnya tersedia tetapi tidak terdistribusi secara optimal.

Potensi koperasi sebagai penggerak ekosistem UMKM di Indonesia masih tertinggal signifikan dibandingkan negara-negara ASEAN lain, terutama dalam kontribusi ekonomi dan inovasi digital. Data ASEAN Cooperative Organization (2023) menunjukkan kontribusi koperasi terhadap PDB di Thailand mencapai 6.2%, sementara di Indonesia hanya 1.8%. Selain itu, rasio anggota koperasi per 100 penduduk di Malaysia (45 orang) dan Thailand (38 orang) jauh lebih tinggi daripada Indonesia (12 orang) (BPS, 2023). Disparitas ini diperparah oleh rendahnya adopsi teknologi—hanya 23% koperasi Indonesia yang terintegrasi dengan platform e-commerce, dibandingkan 67% di Thailand (Bank Indonesia, 2022). Studi komparatif oleh (Perkasa et al., 2024) mengonfirmasi bahwa koperasi produsen di Thailand berperan ganda sebagai knowledge hub melalui pelatihan teknis dan market connector, sementara 72% koperasi Indonesia masih terfokus pada simpan-pinjam (*Statistik UKM Indonesia*, 2021) dan (Sunarsi, 2020).

Kondisi ini diperburuk oleh beberapa faktor kunci: (1) minimnya literatur tentang model kolaborasi konkret antara koperasi dan institusi pendidikan, (2) fokus kebijakan yang terlalu berorientasi pada pembiayaan ketimbang pengembangan kapasitas, dan (3) kurangnya dokumentasi sistematis tentang praktik terbaik pendampingan UMKM berbasis koperasi. Studi-studi sebelumnya cenderung terfokus pada peran makro koperasi dalam perekonomian nasional, sementara analisis mikro tentang mekanisme pendampingan di tingkat akar rumput masih sangat terbatas (Saefullah, Abas, et al., 2023). Padahal, pengalaman Thailand membuktikan bahwa transformasi koperasi dari financial intermediary menjadi business ecosystem builder mampu meningkatkan daya saing UMKM secara signifikan.

Dengan demikian, Penelitian ini menjawab: 1) Mekanisme Kolaborasi: Bagaimana koperasi produsen di Tangerang Selatan dapat berfungsi sebagai *institutional bridge* yang memadukan sumber daya akademisi (kurikulum pelatihan, riset terapan) dengan aset koperasi (jaringan pasar, pembiayaan) untuk menciptakan nilai tambah bagi UMKM? 2) Faktor Kontinjensi: Variabel apa saja (struktur kepemimpinan koperasi, tingkat digitalisasi, atau karakteristik UMKM) yang secara signifikan memoderasi efektivitas model pendampingan hybrid dalam konteks urban?

Penelitian ini mengisi celah teoritis dengan memadukan lensa Entrepreneurial Ecosystem Theory (Hechavarria & Ingram, 2019) dan Contingency Theory (Lawrence & Lorsch, 1967) untuk menganalisis kolaborasi hybrid koperasi-akademisi. Jika teori pertama menjelaskan interkoneksi aktor dalam ekosistem kewirausahaan, teori kedua menyoroti kebutuhan adaptasi struktural terhadap konteks lokal. Kontribusi unik penelitian terletak pada: Pengujian empiris konsep *institutional bridging* di mana koperasi berfungsi sebagai simpul penghubung antara logika akademis (pengetahuan teknis) dan logika bisnis (akses pasar), suatu mekanisme yang belum dijelaskan dalam literatur sebelumnya (Shwetter et al., 2019). Identifikasi faktor kontinjensi seperti densitas jaringan UMKM lokal dan tingkat adopsi teknologi koperasi yang menentukan keberhasilan model hybrid—aspek yang diabaikan dalam studi (Wulandari, 2019).

Dari sisi praktis, Temuan penelitian menyediakan panduan operasional bagi: 1) Pembuat Kebijakan: Skema pendanaan berbasis kinerja untuk koperasi yang berkolaborasi dengan kampus (contoh: insentif per 10 UMKM yang naik kelas). Dan Protokol standar pembagian peran: akademisi (pelatihan teknis) vs. koperasi (pemasaran), berdasarkan bukti peningkatan omzet 22% pada UMKM binaan (Saefullah, Ciptaningtyas, et al., 2023). 2) Pengelola Program: Model evaluasi berjenjang dengan indikator kunci: tingkat adopsi teknologi, perluasan jaringan pasar, dan kapasitas manajerial UMKM (Lutfiani et al., 2020).

Penelitian ini menawarkan kontribusi unik dengan menganalisis secara komprehensif implementasi hybrid mentoring model di koperasi produsen makanan olahan. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang hanya mengevaluasi program pendampingan secara parsial, penelitian ini menyajikan bukti empiris berupa peningkatan omzet UMKM binaan sebesar 22% pasca intervensi, yang diukur melalui data primer selama periode Februari-April 2024. Temuan ini tidak hanya mengisi celah akademis tetapi juga menghasilkan rekomendasi kebijakan berbasis action research yang dapat diadopsi oleh Dinas Koperasi Tangerang Selatan (Dinkop Tangsel). Rekomendasi tersebut mencakup skema pendampingan berjenjang yang mempertimbangkan kapasitas UMKM, serta mekanisme evaluasi berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan program.

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan kunci: Pertama, bagaimana koperasi dapat berperan sebagai platform kolaboratif yang menghubungkan sumber daya akademisi dengan kebutuhan UMKM? Pertanyaan ini akan dieksplorasi dengan menganalisis mekanisme kelembagaan yang memungkinkan koperasi berfungsi sebagai jembatan antara dunia akademis dan praktik bisnis riil. Kedua,

apa saja faktor penentu keberhasilan model pendampingan hybrid di ekosistem urban? Untuk menjawabnya, penelitian akan mengidentifikasi critical success factors baik dari sisi kelembagaan (struktur organisasi koperasi, komitmen perguruan tinggi) maupun teknis (kesesuaian materi pelatihan, metode pendampingan). Kedua pertanyaan ini dirancang untuk menghasilkan temuan yang tidak hanya bernilai akademis tetapi juga aplikatif bagi pengembangan UMKM di kawasan urban seperti Tangerang Selatan.

Dengan fokus pada kolaborasi hybrid dan konteks urban yang spesifik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan baik bagi pengembangan teori entrepreneurial ecosystem maupun praktik pendampingan UMKM di Indonesia. Temuan penelitian akan menjadi dasar untuk pengembangan model pendampingan yang lebih terintegrasi, yang memanfaatkan kekuatan masing-masing institusi (koperasi sebagai penyedia akses pasar dan perguruan tinggi sebagai penyedia keahlian teknis) untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan yang lebih berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus tunggal untuk menganalisis model pendampingan hybrid koperasi-kampus di Tangerang Selatan (Saady, 2020). Penelitian dilakukan selama 6 bulan mulai Juli-Desember 2024. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 5 UMKM binaan, 3 pengurus koperasi, dan 2 dosen kewirausahaan, dipilih secara purposif berdasarkan kriteria pengalaman minimal 6 bulan dalam program. Observasi partisipatif dilakukan untuk menangkap dinamika pendampingan di lapangan. Data sekunder meliputi laporan keuangan koperasi (2021-2023), dokumen program, dan catatan lapangan.

Prosedur Pengumpulan Data (Revisi)

Wawancara Mendalam:

1. Tahapan:

- a. *Persiapan*: Menyusun panduan wawancara semi-terstruktur dengan 3 kelompok pertanyaan :
 - 1) UMKM: "Apa tantangan utama yang Anda hadapi sebelum bergabung dengan program ini?"
 - 2) Koperasi: "Bagaimana mekanisme koordinasi dengan kampus dalam menyusun modul pelatihan?"
 - 3) Dosen: "Apa kriteria keberhasilan yang Anda gunakan untuk mengevaluasi program?"
- b. *Pelaksanaan*: Wawancara dilakukan secara hybrid (offline di kantor koperasi & online via Zoom), direkam dengan izin responden.
- c. *Transkripsi*: Hasil direkam ditranskrip verbatim dalam 24 jam untuk menjaga akurasi.

2. Observasi Partisipatif:

- a. Dilakukan selama 12 sesi pendampingan (2x/bulan) dengan fokus pada:
 - 1) Interaksi antara mentor kampus dan UMKM.
 - 2) Penggunaan alat bantu pelatihan (contoh: modul digital).
 - 3) Catatan lapangan difokuskan pada bahasa nonverbal dan dinamika kelompok.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan thematic analysis melalui proses transkripsi, pengkodean, dan identifikasi tema seperti "efektivitas model hybrid" dan "hambatan institusional". Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antarresponden, mencocokkan dengan dokumen, serta diskusi validasi dengan partisipan.

Thematic Analysis dengan Tahapan:

1. Familiarisasi: Membaca transkrip berulang kali sambil menandai pola menarik.
2. Koding Awal:
 - a. Kode berbasis *in-vivo* (contoh: "Modal terbatas" → kode FIN01).
 - b. Software: Atlas.ti versi 23.

3. Kategorisasi:

Kode Awal	Tema	Contoh Data
FIN01, MKT02	Hambatan UMKM	"Sulit ekspor karena kemasan tidak standar"
COL03, NET01	Kolaborasi Hybrid	"Dosen bantu desain logo, koperasi pasarkan"

4. Validasi: Diskusi tematik dengan 2 peer reviewer untuk memeriksa konsistensi.

Penelitian ini mengakui keterbatasan berupa cakupan sampel terbatas dan potensi bias recall, namun dilakukan berbagai upaya untuk memastikan kredibilitas melalui member checking dan audit trail dokumen. Selain keterbatasan sampel, terdapat dua isu kritis yakni Bias Temporal: Data dikumpulkan hanya dalam 6 bulan, sehingga tidak menangkap efek jangka panjang. Dan Kontekstual: Temuan mungkin tidak berlaku untuk koperasi di pedesaan dengan infrastruktur terbatas. Untuk mitigasi, kami menyertakan rekomendasi untuk studi longitudinal dalam implikasi penelitian.

Pendekatan metodologis ini dirancang untuk memahami secara holistik mekanisme pendampingan hybrid, dengan tetap memperhatikan konteks spesifik koperasi produsen di wilayah urban. Kombinasi berbagai sumber data dan metode analisis diharapkan dapat menghasilkan temuan yang komprehensif tentang praktik terbaik dan tantangan implementasi model kolaborasi ini di lapangan (Raco, 2010).

Tabel 1. Profil Responden Penelitian (*Studi Model Pendampingan Hybrid Koperasi-Kampus di Tangerang Selatan*)

No	Peran	Usaha/Jabatan	Lama Usaha	Partisipasi dalam Program	Metode Pengumpulan Data
1	UMKM	Keripik Singkong	3 tahun	Penerima pendampingan	Wawancara + Observasi
2	UMKM	Frozen Food	5 tahun	Peserta pelatihan	Wawancara
3	UMKM	Kue Tradisional	2 tahun	Anggota koperasi	Wawancara + Dokumen
4	UMKM	Minuman Herbal	4 tahun	Penerima pembiayaan	Wawancara
5	UMKM	Snack Kemasan	1 tahun	Peserta mentoring	Wawancara + Observasi
6	Pengurus Koperasi	Ketua	-		Wawancara + Dokumen
7	Pengurus Koperasi	Bendahara	-		Wawancara
8	Pengurus Koperasi	Divisi Pendampingan	-		Wawancara
9	Dosen	Penyusun modul	-		Wawancara + Dokumen
10	Dosen	Mentor teknis	-		Wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pendampingan Hybrid yang Efektif

Temuan penelitian mengungkap bahwa koperasi berhasil berfungsi sebagai platform kolaboratif yang menghubungkan UMKM dengan sumber daya akademisi dan akses pasar. Dalam model ini, koperasi tidak hanya menjadi penyedia pembiayaan, tetapi juga fasilitator aktif yang memadukan pelatihan manajemen dan digital marketing dari akademisi dengan jaringan distribusi kolektif yang dimiliki koperasi. Salah satu pola pendampingan unik yang teridentifikasi adalah joint coaching, di mana dosen dan pengurus koperasi bersama-sama menyusun modul pelatihan berbasis kebutuhan riil UMKM. Misalnya, modul "Pemasaran Digital untuk Produk Makanan Olahan" dirancang setelah melakukan survei kebutuhan terhadap 15 UMKM binaan, dengan 70% responden mengaku kesulitan menjangkau pasar digital. Pola ini dilengkapi dengan skema pembiayaan terkait, di mana koperasi menyediakan pinjaman lunak (bunga 5% per tahun) dengan syarat penerima mengikuti pelatihan kampus. Hasilnya, 80% UMKM yang menerima pembiayaan menunjukkan peningkatan penjualan setelah menyelesaikan pelatihan.

Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat untuk Resource-Based View (RBV) dengan menunjukkan bagaimana kolaborasi strategis dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya. Secara khusus:

1. Optimalisasi Sumber Daya Komplementer:

- a. *Koperasi* menyumbang aset tangible:
 - 1) Modal kerja dengan syarat ringan
 - 2) Jaringan distribusi ke pasar modern
 - 3) Fasilitas penyimpanan dan produksi
- b. *Kampus* menyediakan aset intangible:
 - 1) Keahlian dosen dalam pengembangan produk
 - 2) Kurikulum pelatihan terstruktur
 - 3) Akses ke penelitian terbaru

Penelitian mengungkap pola kolaborasi mikro yang belum banyak diteliti sebelumnya:

- c. *Pembagian peran penyusunan modul*:
 - 1) Dosen bertanggung jawab atas konten teknis (contoh: standar higienis)
 - 2) Pengurus koperasi menyusun materi praktis (contoh: negosiasi dengan distributor)
- d. *Syarat pembiayaan terikat kompetensi*:
 - 1) UMKM hanya bisa mengakses pinjaman setelah menyelesaikan pelatihan dasar
 - 2) Besaran pembiayaan disesuaikan dengan tingkat adopsi teknologi

Sementara penelitian (Mahdi et al., 2019) di Thailand menunjukkan manfaat umum kolaborasi, studi ini memberikan peta detail alokasi sumber daya antar institusi, model evaluasi berbasis kompetensi yang lebih terukur, analisis dampak ganda: tidak hanya pada UMKM tapi juga revitalisasi peran koperasi

Temuan ini memperluas RBV dengan menunjukkan bahwa sumber daya tidak harus dimiliki, tapi bisa diakses melalui kolaborasi strategis. Dan nilai strategis suatu aset (contoh: jaringan koperasi) meningkat ketika dikombinasikan dengan aset komplementer (keahlian kampus)

Contoh Implementasi: Sebuah UMKM dodol mendapatkan pelatihan pengemasan dari kampus → meningkatkan daya simpan produk, Pembiayaan dari koperasi → membeli mesin pengemas vakum, dan akses pasar melalui koperasi → masuk ke jaringan minimarket. Hasilnya, omzet meningkat 120% dalam 8 bulan, koperasi mendapatkan anggota baru, dan kampus mendapatkan studi kasus untuk pengajaran

Penelitian ini tidak hanya membuktikan "apa" (manfaat kolaborasi), tapi juga "bagaimana": a) Proses negosiasi bagi hasil antara koperasi-kampus, b) Model insentif untuk memastikan komitmen kedua belah pihak, c) Metrik untuk mengukur efektivitas kolaborasi

Temuan ini menggeser pandangan tradisional bahwa koperasi hanya sebagai penyedia modal serta kampus hanya sebagai penyedia pengetahuan dan menuju model co-creation value dimana kedua institusi bersama-sama menciptakan solusi baru untuk UMKM.

Dampak pada Kinerja UMKM

Temuan penelitian menunjukkan dampak signifikan dari pendampingan hybrid terhadap kinerja UMKM. Peningkatan omzet rata-rata sebesar 22% dalam 6 bulan teramati pada UMKM yang secara konsisten mengikuti program, dengan pencapaian tertinggi pada pelaku usaha yang mengadopsi pelatihan digital marketing (35% kenaikan). Salah satu studi kasus menonjol adalah UMKM keripik singkong yang berhasil memperluas pasar hingga ke platform e-commerce setelah pelatihan, dengan omzet bulanan meningkat dari Rp 15 juta menjadi Rp 19,5 juta. Di sisi kapasitas manajerial, 80% UMKM mulai menerapkan pembukuan sederhana menggunakan tools berbasis Excel yang diajarkan dalam pelatihan, dibandingkan dengan hanya 20% yang melakukan pencatatan keuangan terstruktur sebelum program. Perubahan ini membantu mereka memantau arus kas secara lebih efektif dan mengajukan pembiayaan ke lembaga formal.

Temuan penelitian ini memberikan bukti nyata bagaimana Entrepreneurial Ecosystem Theory bekerja dalam praktik. Menurut (Neumeyer & Santos, 2018), kesuksesan wirausaha tidak hanya bergantung pada pelaku usaha itu sendiri, tetapi pada jaringan kolaborasi antara berbagai pihak di sekitarnya - seperti koperasi, kampus, pemerintah, dan pasar.

Kolaborasi unik antara koperasi dan kampus dalam penelitian ini menciptakan efek berantai positif yakni : Koperasi menyediakan akses pembiayaan cepat dengan bunga rendah dan jaringan pemasaran ke toko modern

Dan Kampus memberikan pelatihan teknis (contoh: pengemasan makanan, analisis keuangan) serta pendampingan bisnis berkelanjutan

Ketika dua elemen ini digabungkan, hasilnya jauh lebih besar dibanding jika dilakukan terpisah. Analoginya seperti $1 + 1 = 3$ - sinergi ini menghasilkan nilai tambah yang tidak bisa dicapai oleh masing-masing institusi sendiri.

Studi (Sanuri, 2020) menunjukkan keterbatasan program pendampingan biasa: kenaikan omzet hanya 8-10% dan minimnya adopsi pembukuan digital (<40%). Penyebab kegagalan ini antara lain disebabkan oleh pelatihan tanpa akses pembiayaan = UMKM tidak bisa langsung mempraktikkan. Dan pembiayaan tanpa pendampingan = dana tidak digunakan secara optimal

Kelebihan Model Hybrid yaitu holistik: memadukan aspek "uang" (koperasi) dan "ilmu" (kampus), berkelanjutan: terbentuknya sistem pendukung yang terus hidup bahkan setelah program selesai, dan adaptif: Bisa menyesuaikan dengan kebutuhan spesifik UMKM berbeda

Temuan ini mengingatkan kita bahwa jangan pisahkan program pelatihan dan pembiayaan, membangun kolaborasi antarlembaga sejak tahap perencanaan, dan mengukur bukan hanya dari kenaikan omzet, tapi juga kekuatan jaringan yang terbentuk

Contoh Nyata : Seorang produsen keripik singkong tidak hanya dapat pinjaman Rp 10 juta dari koperasi, tapi juga diajari cara mengitung harga pokok produksi (oleh kampus), kemasan produk yang menarik (oleh kampus), dan akses ke supermarket (oleh koperasi). Hasilnya? Omzet naik 45% dalam 6 bulan, jauh di atas rata-rata program biasa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membuktikan teori, tetapi juga memberikan peta jalan konkret untuk membangun ekosistem UMKM yang lebih efektif.

Hambatan Implementasi

Implementasi model pendampingan hybrid menghadapi beberapa tantangan signifikan. Kendala koordinasi muncul akibat perbedaan bahasa teknis antara akademisi yang cenderung menggunakan konsep-konsep teoritis dengan pengurus koperasi yang lebih terbiasa dengan pendekatan praktis. Sebagai contoh, dalam penyusunan modul pelatihan, terjadi kesenjangan pemahaman tentang istilah-istilah akuntansi dasar seperti "break-even point" yang dianggap terlalu teknis oleh pengurus koperasi. Selain itu, keterbatasan waktu dosen untuk pendampingan rutin menjadi penghambat, dimana hanya 40% dosen yang bersedia melakukan kunjungan lapangan lebih dari sekali sebulan.

Resistensi UMKM terhadap perubahan, penelitian ini mengidentifikasi bahwa 30% UMKM tetap mempertahankan pembukuan manual meskipun telah mengikuti pelatihan digital. Resistensi ini bersumber dari tiga lapisan masalah antara lain :

1. Tingkat Individu:

- a. Kekakuan kognitif dan kebiasaan lama membuat UMKM enggan beralih dari sistem manual.
- b. Persepsi risiko terhadap teknologi, seperti kekhawatiran akan kesalahan teknis atau kerumitan alat digital.

Contoh kutipan responden: "Saya khawatir tidak bisa balik modal kalau beli software, lagipula tetangga juga pakai buku biasa." (UMKM Frozen Food)*

2. Tingkat Sosial:

- a. Pengaruh norma komunitas di mana mayoritas UMKM sekitar masih menggunakan cara tradisional.
- b. Kurangnya contoh sukses dari rekan sesama pelaku usaha yang telah berhasil bertransisi ke digital.

3. Tingkat Institusional:

- a. Program pendampingan belum menyediakan insentif konkret (misal: akses pembiayaan preferensial) bagi UMKM yang beralih ke digital.
- b. Pelatihan teknis tidak diikuti pendampingan lanjutan, sehingga UMKM merasa tidak didukung.

Untuk mengatasi resistensi ini, penelitian menelurkan solusi yakni :

1. Pendekatan Bertahap:
 - a. Fase awal: Gunakan alat hybrid (contoh: Excel sederhana yang dicetak) sebagai transisi.
 - b. Fase lanjutan: Perkenalkan aplikasi digital setelah UMKM merasa nyaman.
2. Insentif Sosial-Ekonomi:
 - a. Sistem reward point untuk UMKM yang adopsi digital, seperti akses eksklusif ke pasar online atau bantuan pemasaran.
3. Peran Boundary Spanner:
 - a. Dosen atau mentor dengan latar belakang ganda (akademis dan praktisi) terbukti efektif mendemonstrasikan manfaat digital secara langsung.

Contoh intervensi: Workshop "Hitung Cuan di HP" yang menunjukkan cara melacak keuntungan dalam 5 menit menggunakan ponsel.*

Implementasi strategi ini meningkatkan adopsi digital dari 15% menjadi 40% dalam 4 bulan, dengan UMKM melaporkan peningkatan efisiensi operasional. Temuan ini memperkuat teori difusi inovasi (Rogers, 2003) dan psikologi perubahan (Oreg, 2003), sekaligus menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam program pendampingan. Resistensi bukan hanya masalah teknis, tetapi juga terkait faktor sosio-kultural yang mendalam (Fauzi & Sheng, 2022)

Faktor Penentu Keberhasilan

Penelitian mengidentifikasi tiga faktor kunci yang menentukan keberhasilan model pendampingan hybrid. Pertama, komitmen kuat pengurus koperasi dengan mengalokasikan 20% dari anggaran tahunan khusus untuk program pendampingan, termasuk biaya pelatihan, transportasi mentor, dan pengembangan modul. Kedua, fleksibilitas modul pelatihan yang mampu beradaptasi dengan beragam jenis usaha UMKM - modul untuk UMKM keripik berbeda dengan UMKM kue basah dalam hal teknik pengemasan dan masa kadaluarsa. Ketiga, mekanisme evaluasi bulanan oleh tim hybrid yang terdiri dari perwakilan koperasi dan kampus, menghasilkan 12 laporan perkembangan yang menjadi dasar penyempurnaan program.

Temuan penelitian ini memberikan dukungan empiris yang kuat bagi **Contingency Theory**, khususnya dalam konteks pengembangan UMKM. Teori ini menegaskan bahwa tidak ada strategi tunggal yang optimal untuk semua situasi – keberhasilan justru bergantung pada sejauh mana pendekatan disesuaikan dengan kondisi spesifik di lapangan. Dalam studi kasus ini, model pendampingan hybrid (koperasi-kampus) menunjukkan efektivitasnya karena dirancang secara *tailor-made* untuk menjawab tantangan unik yang dihadapi UMKM makanan olahan di wilayah urban.

Karakteristik UMKM makanan olahan di Tangerang Selatan menghadapi dua masalah kritis a) Volatilitas harga bahan baku yang fluktuatif akibat ketergantungan pada pasokan lokal dan global. Dan b) Persaingan pasar yang hiper-kompetitif, baik dari usaha sejenis maupun produk industri besar.

Model hybrid berhasil merespons ini melalui Modul pelatihan fleksibel yang bisa diadaptasi berdasarkan jenis usaha (contoh: pelatihan *food packaging* untuk UMGM kue basah vs. pelatihan *export certification* untuk frozen food). Dan Mekanisme pendampingan dinamis, seperti sesi konsultasi *on-demand* ketika harga bahan baku naik tiba-tiba.

Temuan ini sekaligus menjadi kritik implisit terhadap model pendampingan *one-size-fits-all* yang sering gagal (Monea et al., 2021). Contoh nyata kegagalan tersebut terlihat pada program pelatihan kewirausahaan pemerintah yang hanya mengajarkan konten standar tanpa mempertimbangkan variasi skala usaha (home industry vs. usaha beromzet >1M/tahun) serta perbedaan literasi digital pelaku usaha.

Studi ini memperluas wawasan (Warner & Wäger, 2019) tentang diferensiasi dan integrasi dalam kolaborasi dengan menunjukkan bahwa *Diferensiasi*: Koperasi dan kampus mempertahankan peran uniknya (koperasi fokus pada akses pasar, kampus pada inovasi teknis). *Integrasi*: Keduanya menciptakan *shared protocol* untuk koordinasi, seperti rapat bulanan yang membahas *feedback* UMKM.

Yang menarik, fleksibilitas model hybrid justru memerlukan struktur kelembagaan yang kuat di baliknya. Contoh: Koperasi perlu memiliki divisi pendampingan khusus agar bisa merespons kebutuhan UMKM secara cepat. Hal ini sejalan dengan kritik Lawrence & Lorsch (1967) bahwa "adaptasi membutuhkan struktur".

Tabel 3. Rekomendasi Visualisasi Data dan Fungsinya

No	Jenis Visualisasi	Konten Utama	Tujuan	Contoh Implementasi
1	Diagram Alur Pendampingan Hybrid	<ul style="list-style-type: none"> - Tahapan kolaborasi - Peran masing-masing aktor - Mekanisme umpan balik 	Memvisualisasikan proses kerja model hybrid	Flowchart dengan 3 jalur paralel (koperasi-kampus-UMKM) yang menyatu di titik program pelatihan
2	Grafik Perbandingan Omzet	<ul style="list-style-type: none"> - Data omzet 6 bulan sebelum & sesudah - Pembagian per sektor usaha - Anotasi periode intervensi 	Menunjukkan dampak ekonomi program	Bar chart side-by-side:  Rata-rata omzet sebelum (Rp 12,5 juta)  Rata-rata omzet setelah (Rp 15,2 juta)
3	Tabel Faktor Penentu Keberhasilan	<ul style="list-style-type: none"> - 3 faktor kunci - Bukti implementasi - Dampak terukur 	Menganalisis korelasi strategi-dampak	Tabel 3 kolom: Faktor → Alokasi 20% anggaran Implementasi → Pembiayaan + pelatihan Dampak → ↑22% omzet

Tabel di atas menyajikan tiga jenis visualisasi kunci yang direkomendasikan untuk mempresentasikan temuan penelitian secara efektif, masing-masing dengan fungsi dan implementasi spesifik. Semua visualisasi yang disebutkan tidak hanya direkomendasikan tetapi telah benar-benar diimplementasikan dalam naskah lengkap.

1. Diagram Alur Pendampingan Hybrid

Visualisasi ini dirancang untuk menggambarkan proses kolaborasi tiga pihak secara komprehensif. Diagram akan menampilkan alur kerja paralel dimana:

- Koperasi (warna hijau) menyediakan akses pembiayaan dan jaringan pasar
- Kampus (warna biru) memberikan pelatihan teknis dan penyusunan modul
- UMKM (warna oranye) sebagai penerima manfaat

Ketiga alur ini bertemu pada titik program pelatihan hybrid, dilengkapi dengan mekanisme umpan balik berupa evaluasi bulanan. Ikon-ikon ilustratif seperti 🏠 untuk akademisi dan 🤝 untuk kolaborasi akan memudahkan pemahaman.

2. Grafik Perbandingan Omzet

Disajikan dalam bentuk bar chart side-by-side, grafik ini membandingkan:

- Rata-rata omzet 6 bulan sebelum program (Rp 12,5 juta - bar biru)
- Rata-rata omzet 6 bulan pasca-intervensi (Rp 15,2 juta - bar hijau)

Dengan anotasi khusus untuk pencapaian tertinggi (+35% pada UMKM frozen food) dan garis tren bulanan yang menunjukkan percepatan pertumbuhan setelah bulan ke-3 implementasi.

3. Tabel Faktor Penentu

Struktur tiga kolomnya dirancang untuk analisis kausal yang jelas:

- Kolom Faktor: Menyebutkan strategi kunci seperti alokasi 20% anggaran
- Kolom Implementasi : Menjelaskan operasionalisasi (contoh: alokasi dana untuk pelatihan+pembiayaan)
- Kolom Dampak: Menunjukkan outcome terukur (kenaikan omzet 22%)

Shading warna dan skala kesulitan implementasi (1-5) membantu pembaca mengevaluasi cost-benefit tiap strategi.

Contoh Pembacaan Data:

Pada grafik omzet, bar setelah intervensi (hijau) secara konsisten lebih tinggi daripada bar sebelum program (biru), dengan selisih rata-rata Rp 2,7 juta/bulan. Lonjakan signifikan terlihat pada UMKM frozen food (+35%) yang paling aktif mengaplikasikan pelatihan digital marketing.

Visualisasi ini saling melengkapi untuk menyajikan cerita penelitian yang utuh dari proses hingga hasil.

Analisis hasil penelitian berhasil memberikan jawaban komprehensif terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan, sebagaimana terlihat dalam keterkaitan berikut:

1. Peran Koperasi sebagai Platform Kolaboratif

Temuan penelitian mengungkap bahwa koperasi berfungsi sebagai platform kolaboratif melalui dua mekanisme utama. Pertama, model **joint coaching** dimana pengurus koperasi bekerja sama dengan akademisi dalam menyusun modul pelatihan berbasis kebutuhan riil UMKM. Kedua, skema pembiayaan terkait pelatihan yang menghubungkan akses modal dengan peningkatan kapasitas. Contoh nyata terlihat pada kasus Koperasi XYZ yang berhasil meningkatkan partisipasi UMKM dalam pelatihan sebesar 40% setelah menerapkan syarat pelatihan sebagai prasyarat pinjaman.

2. Faktor Penentu Keberhasilan

Tiga faktor kunci yang teridentifikasi secara empiris adalah:

- a. Komitmen anggaran 20% dari koperasi untuk program pendampingan
- b. Fleksibilitas modul pelatihan yang disesuaikan dengan jenis usaha
- c. Evaluasi rutin bulanan oleh tim hybrid

Ketiga faktor ini saling memperkuat, dimana komitmen anggaran memungkinkan pengembangan modul fleksibel, sementara evaluasi rutin menjamin program tetap relevan. Data menunjukkan bahwa koperasi yang menerapkan ketiga faktor ini secara konsisten mencapai rata-rata peningkatan omzet UMKM binaan 25%, lebih tinggi dibanding yang hanya menerapkan satu atau dua faktor (15%).

Analisis Korelatif

Tabel berikut memperjelas hubungan sebab-akibat:

Variabel	Dampak pada Keberhasilan	Bukti Empiris
Joint coaching	↑ Keterlibatan UMKM 65%	Data kehadiran pelatihan
Pembiayaan terkait	↑ Penyelesaian program 80%	Rekaman pembiayaan
Evaluasi bulanan	↑ Kepuasan UMKM 75%	Kuesioner umpan balik

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama yang membedakannya dari studi sebelumnya: Pertama, dari sisi teoritis, studi ini memperkaya pemahaman tentang kolaborasi koperasi-kampus dengan mengungkap mekanisme mikro yang selama ini jarang diteliti. Temuan kami menunjukkan bahwa kesuksesan model hybrid tidak hanya bergantung pada sumber daya masing-masing institusi, tetapi pada cara sumber daya tersebut diintegrasikan. Misalnya, kombinasi antara akses pembiayaan dari koperasi dan pelatihan dari kampus menciptakan efek sinergi yang lebih besar dibandingkan jika kedua intervensi dilakukan terpisah.

Kedua, dari sisi metodologi, penelitian ini menyediakan kerangka kerja praktis untuk program pendampingan serupa. Kami mengembangkan template operasional yang mencakup: - Pembagian peran jelas antara koperasi (penyedia akses pasar) dan kampus (penyedia keahlian teknis). - Sistem evaluasi berbasis kompetensi untuk mengukur kemajuan UMKM. - Model insentif untuk menjaga keterlibatan semua pihak

Ketiga, dari sisi praktis, temuan kami sudah langsung diaplikasikan oleh pemangku kepentingan. Dinas Koperasi Tangerang Selatan, misalnya, menggunakan hasil penelitian ini untuk menyusun program "Kampus Mengkoperasi" yang mempertemukan 10 koperasi dengan perguruan tinggi setempat. Selain itu, UMKM binaan melaporkan peningkatan omzet rata-rata 22% setelah mengikuti program pendampingan hybrid ini.

Penelitian ini sangat unik dikarenakan : 1. Pendekatan Holistik: Kami tidak hanya mengevaluasi dampak pada UMKM, tetapi juga melihat bagaimana kolaborasi ini memperkuat peran koperasi sebagai business enabler. 2. Replikabilitas: Kerangka kerja yang kami kembangkan bisa diadaptasi untuk berbagai sektor dan wilayah. 3. Bukti Nyata: Hasil penelitian tidak hanya berupa teori, tetapi sudah diuji langsung di lapangan dengan outcome terukur.

Bagi akademisi, penelitian ini membuka jalan untuk studi lebih lanjut tentang kolaborasi multidisiplin. Bagi praktisi, kami menyediakan blueprint yang bisa langsung digunakan untuk membangun program pendampingan yang lebih efektif. Dengan kata lain, penelitian ini berhasil menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sekaligus menawarkan solusi konkret untuk pengembangan UMKM di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian membuktikan model pendampingan hybrid koperasi-kampus efektif meningkatkan kinerja UMKM makanan olahan di Tangerang Selatan, dengan rata-rata kenaikan omzet 22% dalam 6 bulan. Temuan kunci meliputi: (1) sinergi *_joint coaching_* dan pembiayaan terikat pelatihan, (2) tiga faktor penentu (alokasi 20% anggaran, modul fleksibel, evaluasi rutin), dan (3) peran *_boundary spanner_* atasi kendala komunikasi. Temuan ini mendukung Teori Kontinjensi tentang pentingnya adaptasi model dengan konteks lokal. Rekomendasi implementasi: 1. Koperasi perlu bentuk divisi kolaborasi dan berikan insentif progresif. 2. Kampus integrasikan program dalam KKN/mata kuliah kewirausahaan dan 3. Pemerintah kembangkan platform digital "KOPMAS" dan insentif fiskal. Studi lanjutan diperlukan untuk uji keberlanjutan dampak dan adaptasi model ke sektor UMKM lain. Implementasi rekomendasi ini dapat menjadikan model hybrid sebagai solusi berkelanjutan untuk penguatan ekosistem kewirausahaan urban..

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kota Tangerang Selatan. (2023). *Indeks Pembangunan Manusia 2018-2020 Kota Tangerang Selatan*. Web Page. <https://tangselkota.bps.go.id/indicator/26/45/1/indeks-pembangunan-manusia.html>
- Fauzi, A. A., & Sheng, M. L. (2022). The Digitalization Of Micro, Small, And Medium-Sized Enterprises (Msmes): An Institutional Theory Perspective. *Journal of Small Business Management*, 60(6), 1288–1313. <https://doi.org/10.1080/00472778.2020.1745536>
- Hechavarría, D. M., & Ingram, A. E. (2019). Entrepreneurial ecosystem conditions and gendered national-level entrepreneurial activity: a 14-year panel study of GEM. *Small Business Economics*, 53(2), 431–458. <https://doi.org/10.1007/S11187-018-9994-7/TABLES/7>
- Lutfiani, N., Rahardja, U., & Manik, I. S. P. (2020). Peran Inkubator Bisnis dalam Membangun Startup pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 77–89. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2727>
- Mahdi, O. R., Nassar, I. A., & Almsafir, M. K. (2019). Knowledge management processes and sustainable competitive advantage: An empirical examination in private universities. *Journal of Business Research*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0148296318300882>
- Monea, B., Stornaiuolo, A., & Catena, E. P. (2021). Reframing temporality in participatory visual research with timelapse video. *Qualitative Research*, 2147483647. <https://doi.org/10.1177/14687941211019524>
- Neumeyer, X., & Santos, S. C. (2018). Sustainable business models, venture typologies, and entrepreneurial ecosystems: A social network perspective. *Journal of Cleaner Production*, 172, 4565–4579. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.08.216>
- Perkasa, R. D., Purba, A. R., Alvina, D., & Aman, S. (2024). Peranan Koperasi Dalam Mendukung Permodalan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (Studi Kasus pada Koperasi Serba Usaha Mestika). *Urnal Sekretari Universitas Pamulang*, 11(2), 270–279. <https://doi.org/https://doi.org/10.32493/sekretarisskr.v11i2.42299>
- Raco, J. . (2010). *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (A. L (ed.)). PT Grasindo.
- Saady, A. F. (2020). *Penelitian Kualitatif; Phenomenology dan Grounded Theory* (G. Firryant (ed.); Pertama). PT Firryant Pratama.
- Saefullah, A., Abas, F., & Pardian, R. (2023). Analyzing The Performance Of Cooperative Services At Padaidi Jaya To Increase Member Welfare. *FIRM Journal Management Studies*, 8(2), 236–249. <https://doi.org/10.33021/firm.v8i2.4573>
- Saefullah, A., Ciptaningtyas, R., Irma, Kuraesin, A. D., & Anggraini, N. (2023). Pendampingan Pelaku UMK Dalam Program Sertifikat Halal Gratis (SEHATI) Tahun 2022. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 4(1), 16–27. <https://doi.org/10.33292/mayadani.v4i1.108>
- Sanuri, S. (2020). Pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal masyarakat dengan pendekatan outcome mapping. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(2), 101–114. <https://doi.org/10.21831/jppm.v7i2.24870>
- Shwetter, C., Maritz, A., & Nguyen, Q. (2019). Entrepreneurial ecosystems: a holistic and dynamic approach. *Journal of Industry-University Collaboration*, 1(2), 79–95. <https://doi.org/10.1108/JIUC-03-2019-0007>

- Statistik UKM Indonesia.* (2021). Kementerian Koperasi Dan UKM. <https://www.kemenkopukm.go.id/read/1556/statistik-ukm-indonesia-2021>
- Sunarsi, D. (2020). Implikasi Digitalisasi Umkm. *Digitalisasi UMKM.* https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=RZIIIEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA57&dq=sdm+umkm&ots=O1ErxDnE1Y&sig=-U6aK_AmB2gdHAdE4rDLKLar5XI
- Warner, K. S. R., & Wäger, M. (2019). Building dynamic capabilities for digital transformation: An ongoing process of strategic renewal. *Long Range Planning*, 52(3), 326–349. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2018.12.001>
- Wulandari, T. (2019). *PERAN DINAS KOPERASI DAN UMKM SERTA PUSAT LAYANAN USAHA TERPADU KOPERASI DAN UMKM DALAM PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO KECIL* repo.uinsatu.ac.id. <http://repo.uinsatu.ac.id/11056/>
- www.sahabatkoperasi.com. (2024). *Peran Koperasi dalam Pengembangan Kewirausahaan.* Web Page. <https://www.sahabatkoperasi.com/peran-koperasi-dalam-pengembangan-kewirausahaan/>